

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Tafsir

Secara Etimologi, Tafsir adalah bentuk kata benda dari kata *الفسر*, dan berasal dari akar kata *فَسَّرَ-يُفَسِّرُ-تَفْسِيرًا* yang berarti penjelasan, uraian, interpretasi, atau komentar. Tafsir dapat juga diartikan menyingkap dan menampakkan makna yang abstrak dan yang tertutup. Ibnu Manzhur mengatakan, kata *الفسر* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata *at-tafsir* berarti menyingkap maksud lafazh yang musykil. Diantara kedua bentuk kata itu, kata tafsir yang paling banyak digunakan.¹

Secara Terminologis, Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang penjelasan makna-makna ayat Al-Qur'an, penyingkapan maksud-maksudnya, serta penggalan hukum, hikmah, dan petunjuk yang terkandung di dalamnya sesuai

¹ M. Agus Yusron, "Memahami Tafsir dan Urgensinya", *Zad Al-Mufasssirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 1, 2022, hlm 63

dengan kaidah bahasa Arab dan prinsip-prinsip syari'at.

Berikut pendapat ulama-ulama mengenai pengertian tafsir:²

1. Az-Zarkasyi mendefinisikan tafsir sebagai ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.
2. Ar-Ragib Al-Asfahani, kata *al-fashr* dan *as-safr* adalah dua kata yang berdekatan makna dan lafazhnya. Yang pertama menunjukkan makna yang abstrak, sedangkan kedua menunjukkan benda kepada penglihatan mata.

Dari pendapat para ulama tentang pengertian tafsir, dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik dari segi lafaz maupun maknanya.

² M. Agus Yusron, "Memahami Tafsir dan Urgensinya"... hlm 64

a. Macam-macam Tafsir

Macam-macam tafsir ada dua bentuk, yaitu berdasarkan sumber penafsiran dan berdasarkan metode penafsiran. Berikut macam-macam tafsir berdasarkan sumber penafsiran:

- a) *Tafsir Bi Matsur (Bi Al-Riwayah)*, tafsir yang bersumber riwayat yang shahih, yaitu Al-Qur'an ditafsirkan dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an ditafsirkan dengan hadis Nabi, Pendapat Sahabat dan Tabi'in. Contoh: Tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, Tafsir Ibn Katsir.³
- b) *Tafsir Bi Ra'yi*, Tafsir yang merujuk pada kebebasan akal dalam proses memahami sesuatu, dengan syarat tetap didasarkan pada prinsip-prinsip yang benar, akal sehat dan tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an. Contoh: Tafsir *Al-Kasysyaf (Az-Zamakhshari)*.⁴
- c) *Tafsir Isyari*, Tafsir yang merujuk pada usaha untuk menakwilkan atau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tidak secara harfiah atau zahirnya, tetapi berdasarkan isyarat

³ Maryam R. Aisy, et.al. "Mengupas Ragam Bentuk Penafsiran Al-Qur'an", *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan filsafat*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2025, hlm 300

⁴ Maryam R. Aisy, et.al. "Mengupas Ragam Bentuk Penafsiran Al-Qur'an"... hlm 304

yang smaar yang hanya bisa dipahami oleh orang yang berilmu dan bertakwa. Contoh: Tafsir *Al-Alusi*.⁵

Dalam perkembangannya, tafsir Al-Qur'an secara umum dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu tafsir bil ma'tsūr dan tafsir bil ra'yi. Tafsir bil ma'tsūr adalah penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis Nabi SAW, penjelasan para sahabat, serta pendapat para tabi'in yang memiliki otoritas dalam memahami Al-Qur'an. Sementara itu, tafsir bil ra'yi merupakan penafsiran yang menggunakan ijtihad dan kemampuan intelektual mufasir dengan tetap berlandaskan kaidah-kaidah bahasa Arab, ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadis, serta prinsip-prinsip syariat yang benar. Kedua bentuk tafsir tersebut memiliki peranan penting dalam khazanah keilmuan Islam dan saling melengkapi dalam menjelaskan kandungan Al-Qur'an.

Salah satu kitab tafsir yang menjadi representasi utama metode tafsir bil ma'tsūr adalah Tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'ān* karya Imam Ath Ṭhabari. Kitab tafsir ini dikenal

⁵ Maryam R. Aisy, et.al. "Mengupas Ragam Bentuk Penafsiran Al-Qur'an"... hlm 307

sebagai salah satu karya monumental karena penafsirannya banyak bertumpu pada riwayat-riwayat yang berasal dari Rasulullah SAW, para sahabat, dan tabi'in.

Berikut macam-macam tafsir berdasarkan metode penafsiran:

- a) Metode Tafsir *Ijmali* (Global), Metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Maksud makna global adalah menjelaskan ayat-ayat secara ringkas, tetapi mencakup. Menggunakan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Contoh: Tafsir *Al-Jalalain*.⁶
- b) Metode Tafsir *Tahlili*, Metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan dan keinginan penafsirnya, secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf. Untuk menguraikan makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an, para penafsir melakukannya dengan menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat.

⁶ Mustahidin Malula, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global ke Komparatif)", *Al-Mustafid: Jurnal Of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No.1, 2023, hlm 14

Meliputi, kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat lain, dan pendapat-pendapat yang berkaitan dengan ayat-ayat tersebut, baik dari nabi, sahabat, para tabi'in maupun tafsir lainnya.

Contoh: Tafsir *Mu'alim Al-Ta'zil*.⁷

- c) Metode Tafsir *Maudhu'i*, metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membahas ayat-ayat tersebut sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa, metode ini mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakan tema itu. Kemudian dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh alil-dalil atau fakta-fakta yang dapat

⁷ Mustahidin Malula, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global ke Komparatif)"... hlm 16

dipertanggung jawabkan. Contoh: Tafsir *Al-Insan fi Al-Qur'an*.⁸

- d) Metode Tafsir *Muqaran*, metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan antara ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi bagi satu kasus yang sama. Kemudian membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan. Serta membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an.⁹
- b. Corak-corak Tafsir

Dalam bahasa Arab corak berasal dari kata الوان yang merupakan bentuk plural dari kata لاونون yang berarti warna. Menurut Ibnu Manzur, warna adalah sama dengan jenis dan jika

⁸ Mustahidin Malula, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global ke Komparatif)"...hlm 17

⁹ Mustahidin Malula, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Dari Global ke Komparatif)"... hlm 19

dinisbatkan kepada orang seperti Fulan mutalawwin, berarti si Fulan (laki-laki tersebut) memiliki karakter yang berubah-ubah.¹⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata corak memiliki beberapa arti. Pertama, berarti bunga atau gambar (ada yang berwarna warna) pada kain (tenunan, anyaman dan sebagainya), misalnya kalimat “Corak kain sarung itu kurang bagus”, “Besar-besar corak kain batik itu”. Kedua, berarti berjenis-jenis warna pada warna dasar (kain, bendera dan lain-lain), misalnya kalimat “Dasarnya putih, coraknya merah. Ketiga, bermakna sifat (paham, macam, bentuk) tertentu, contohnya kalimat “Perkumpulan itu tidak tentu coraknya”.¹¹

Berikut macam-macam Corak Tafsir:

a) Corak *Fiqh*

Hampir semua muafssir tidak meragukan tafsir yang bercorak *fiqh*. Tafsir corak *fiqh* ini usianya sangatlah tua, karena kelahirannya itu sama dengan tafsir Al-Qur'an itu sendiri. Kitab tafsir yang menggunakan corak *fiqh*,

¹⁰ Abdul Syukur, “Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an,” *El Furqonia*, Vol. 1, No. 01, Agustus 2015 hlm 84

¹¹ Abdul Syukur, “Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an,”... hlm 84-85

seperti *Jami'ul Bayan fi Ta'wilil Quran* karya Imam Muhammad bin Jarir bin Yazid Ath-Thabari (290 H), *Ahkam Al-Qur'an al Jashash* Imam Abu Bakr Ahmad bin Ali ar-Razi al-jashash (305-370 H).¹²

b) Corak *Lughowi*

Tafsir yang menjelaskan makna Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah kebahasaan. Dapat dikatakan tafsir yang menjelaskan melalui interpretasi semiotik dan semantik yang meliputi *etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal, dan retorikal*. Kitab tafsir yang menggunakan corak lughowi, seperti *Anwar at-Tanzil wa Asrar at Ta'wil* karya Imam Nashiruddin Abu Said Al-Baidhowi.¹³

c) Corak *Ilmi*

Tafsir *Ilmi* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan Al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Contoh kitab yang menggunakan corak *ilmi*

¹² Abdul Kholiq, Fitroh Ni'matul Kafiyyah, Ibrahim Abdul Jabbar, "Mengkaji Corak Tafsir Periode Pertengahan," Vol. 9, No.01, Mei 2023, hlm 37

¹³ Abdul Kholiq, Fitroh Ni'matul Kafiyyah, Ibrahim Abdul Jabbar, "Mengkaji Corak Tafsir Periode Pertengahan," ... hlm 37-38

adalah *Al-Jawahir fii Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Tantawi Jauhari.¹⁴

d) Corak *Falsafi*

Tafsir bercorak *falsafi* adalah tafsir yang cenderung menggunakan teori-teori filsafat. Tafsir falsafi berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pemikiran atau pandangan para ahli *falsafi*, seperti tafsir *bi al-ra'yi*. Contoh kitab tafsir bercorak falsafi adalah Tafsir *Mafatih Al-Ghaib*, karya Fakh al-Razi.¹⁵

e) Corak *Sufi*

Tafsir bercorak *sufi* adalah tafsir dengan kecenderungan menta'wilkan Al-Qur'an selain dari apa yang tersirat, dengan berdasar pada isyarat-isyarat yang nampak pada ahli ibadah Tafsir corak seperti ini disebut juga dengan tafsir *isyari*, yaitu mentakwilkan Al-Qur'an dengan makna yang bukan makna lahiriyahnya

¹⁴ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an,"... hlm 91

¹⁵ Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir; (Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an)" Al-Afkar: Journal For Islamic studies, Vol.3, No. 1, Januari 2019, hlm 254

dikarenakan terdapat isyarat samar yang hanya diketahui oleh para penempuh jalan spiritual dan tasawuf.¹⁶

f) Corak *Adab Ijtima'i*

Karakter tafsir yang bercorak *Adab Ijtima'i* adalah menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penelitian bahasa-bahasa yang tersusun dengan bahasa yang lugas, serta menitikberatkan terhadap tujuan yang disampaikan isi Al-Qur'an kemudian diaplikasikan pada tatanan sosial, seperti mencari solusi terhadap persoalan umat Islam dan negara serta bangsa, dan hal tersebut sesuai dengan perkembangannya.¹⁷

B. Tinjauan umum tentang dosa dalam Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Dosa merupakan suatu pelanggaran terhadap hukum Tuhan atau agama.¹⁸ Menurut Imam Ghazali dosa ialah segala yang berlawanan dengan aturan-aturan Allah SWT., baik sesuatu yang

¹⁶ Abdul Kholiq, Fitroh Ni'matul Kafiyah, Ibrahim Abdul Jabbar, "Mengkaji Corak Tafsir Periode Pertengahan," ... hlm 38

¹⁷ M. Syaikhul Arif, "Metodologi dan Corak Tafsir dalam Al-Qur'an," Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara, Vol. 4 Edisi 1, Juli 2022, hlm 43

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm 364

berkenaan dengan menunaikan sesuatu ataupun meninggalkan sesuatu yang lain. Sedangkan menurut Hasbi al-shiddiqy dosa ialah segala pelanggaran kepada setiap ketentuan-ketentuan Allah SWT. yang hukumnya bersifat wajib ditunaikan, bukan hanya hukum yang bersifat mubah, sunnah atau makruh.

Al-Qur'an ada banyak menyebutkan lafaz yang bermakna dosa, seperti lafaz **إِثْمٌ** , **ذَنْبٌ** , **جُنَاحٌ** , **جُرْمٌ** dan lain-lain. Secara terminologi dosa adalah segala hal yang berlawanan dengan perintah Allah SWT dan syari'at-Nya baik yang berkenaan dengan menunaikan sesuatu ataupun meninggalkannya.

Dosa mempunyai makna berpaling atau menyimpang, salah dan lalai, menentang atau melawan perintah atau larangan Allah SWT. Seperti dengan mengerjakan suatu perbuatan yang dalam pandangan Allah SWT. tidak baik dan pantas, karena memiliki unsur negatif dan kerusakan maka sesuatu itu dilarang, atau tidak mengerjakan dan meninggalkan segala perbuatan yang sifatnya wajib ditinggalkan karena disebabkan suatu larangan akan

terdapat suatu kebaikan. Dengan demikian, dosa itu berseberangan dengan konsep ketaatan dan kebaktian.¹⁹

Dosa dalam Islam dibicarakan pada kajian fiqh, kajian teologi, dan kajian tasawuf. Dalam kajian fiqh, perbuatan terbagi ke dalam lima wilayah, yakni: wajib, sunat, mubah, makruh, dan haram. Menurut ulama fuqaha, tidak menunaikan perbuatan yang wajib atau menunaikan perbuatan yang diharamkan, berarti menunaikan perbuatan yang menimbulkan dosa.²⁰

Dosa merupakan bentuk akibat dari perbuatan yang jahat, dalam ajaran agama Islam akibat itu pasti dialami oleh pelaku dosa tersebut. Jika di dunia pelakunya belum merasakan akibat yang buruk dari perbuatan dosa yang telah dilakukan, kelak di akhirat pasti akan merasakan siksaan yang membuatnya menderita atau merasa tersiksa dan tidak bahagia. Berdasarkan keterangan Al-Qur'an, barangsiapa yang dosanya lebih banyak dari pada perbuatan yang membuahkan pahala, maka pasti akan mendapat siksaan di dalam neraka, sedangkan jika pahala yang

¹⁹ Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hlm 117

²⁰ Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam...* hlm 118

lebih banyak dari pada dosa yang dilakukan, maka akan bahagia masuk didalam surga.

Adapun dalam kajian teologi Islam, perihal dosa besar sangat berkaitan dengan iman, ini menjadi permasalahan utama yang telah memunculkan berbagai aliran teologi. Kaum khawarij misalnya berkeyakinan bahwasanya dosa besar jika dikerjakan oleh seorang muslim dan tidak bertaubat dari suatu dosa besar, itu akan menyebabkan terjerumus dalam status kafir, yang kelak akan masuk ke neraka. Dari dahulu hingga sekarang umat muslim tidak setuju dengan pandangan khawarij tersebut, dan menganggap mukmin yang mengerjakan dosa besar itu tetap sebagai mukmin, bukan seorang yang kafir, meskipun dinilai dengan mukmin yang berdosa.

Dosa besar tidaklah menggolongkan seorang muslim menjadi kafir, selama mengimani ke-Esaan Allah SWT. dan kerasulan nabi Muhammad SAW. Sesuatu yang dianggap dosa oleh para fuqaha dan Teolog, juga dianggap dosa oleh para sufi. Para sufi berpendapat dosa-dosa merupakan sesuatu yang dapat

menutup mata batin, sehingga mata batin tidak dapat melihat Tuhan dan realitas non empiris. Tobat secara terus menerus dilakukan supaya tercapai kesucian hati dari sesuatu yang menutup. Dan dengan hal tersebut hati mendapatkan ma'rifah yang hakiki tentang Ilah.

Agama Islam menerangkan bahwasanya tidak ada seorang pun yang menanggung dosa orang lain ia hanya menanggung dosanya sendiri. Perbuatan dosa yang dilakukan nabi Adam as. lalu tobatnya diterima Tuhan, menunjukkan bahwa seluruh manusia mempunyai kesempatan untuk bertaubat dan istiqamah pada ketaatan. Meskipun nabi Adam as. pernah berbuat dosa atau orang tua yang memiliki banyak dosa, akan tetapi setiap anak yang dilahirkan dalam kondisi fitrah, seperti fitrahnya nabi Adam as. sebelum mengerjakan perbuatan dosa.²¹

C. Pengertian dosa sosial

Dosa sosial adalah perbuatan yang dilarang oleh agama yang dilakukan dalam hubungan dengan orang lain dan

²¹ Nur Yamin, Pemaknaan Ismun dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Imam Al-Alusi... hlm 23

menimbulkan dampak buruk terhadap individu maupun masyarakat, seperti merugikan hak orang lain, merusak kehormatan, menimbulkan permusuhan, atau mengganggu ketertiban sosial. Dengan kata lain, dosa sosial merupakan dosa yang memiliki dampak terhadap kehidupan dan hubungan antarmanusia, sehingga akibatnya tidak hanya dirasakan oleh pelaku, tetapi juga oleh orang lain atau masyarakat.²²

Perbuatan dosa yang dilakukan oleh seseorang akan berkaitan dengan Allah SWT secara langsung dan ada pula yang berkaitan dengan sesama manusia. Dalam hal ini yang penulis maksud dengan dosa sosial adalah dosa yang berkaitan dengan sesama manusia. Disebut demikian karena dosa atau kesalahan-kesalahan yang dilakukan seseorang secara individu maupun kelompok berhubungan langsung dengan orang lain baik secara individu maupun kelompok.

Dosa sosial berbeda dengan dosa yang berhubungan langsung dengan Allah SWT yang mana dosa sosial akan mudah

²² Abdur Rokhim Hasan, "Dosa Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an," Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an, Vol. XII, No. 1 (2012), hlm 7

diketahui orang lain. Namun anehnya tetap saja banyak orang yang melakukan dosa seperti ini misalnya melanggar hak-hak orang lain dan enggan meminta maaf kepadanya. Sebab dengan meminta maaf akan diketahui oleh orang lain kesalahan dan dosanya.

D. Balasan Terhadap Pelaku Dosa

Kejahatan memiliki tingkatan yang berbeda-beda dan dibalas dengan azab yang berbeda pula. Segala kejahatan akan disiksa sesuai dengan perbuatan yang dilakukan yang dilihat dari segi mudharatnya yang lebih besar dan membinasakan. Jika perbuatan yang menimbulkan kejahatan yang mudharatnya lebih rendah, maka ia tergolong dosa-dosa kecil dan dengan istighfar dapat menghapus dosa tersebut ataupun dengan melakukan kebaikan-kebaikan. Dan adapun dosa-dosa yang besar dengan bertaubat besar menghapusnya dengan melakukan taubat yang sebenar-benar taubat (*taubatan nashuha*).²³

²³ Ramadhan Lubis, "Dosa dan dimensi Psikologis yang Terkandung didalamnya"...hlm 1

Didalam kehidupan masyarakat muslim terkadang meninggalkan shalat adalah suatu perkara yang sudah dianggap sebagai rutinitas yang biasa saja, melawan orang tua sudah menjadi kebiasaan, tiada penyesalan bahkan justru menjadi sebuah kebanggaan dikalangan anak muda, melakukan perkara zina sudah terjadi dimana-mana, menyukai sesama jenis sudah dianggap gaya hidup dan memperjuangkannya merupakan sebuah nilai kepahlawanan.

Allah SWT tidak menyukai hamba-hamba-Nya yang melakukan perbuatan dosa. Oleh sebab itu Allah SWT. mengancam orang-orang yang berbuat dosa dengan hukuman ataupun azab didunia dan juga diakhirat. Seperti halnya dalam firman Allah SWT. disebutkan ganjaran bagi pelaku dosa besar dalam QS. az-Zumar: 53-54

﴿قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
 الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ۝٥٣﴾ وَانۢبِئُوا إِلَىٰ رَبِّكُمۡ وَأَسۡلِمُوا لَهُ مِنۢ قَبۡلِ
 أَنۢ يَأۡتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ۝٥٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa

dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). (QS. al-Zumar: 53-54)

Dan firman Allah SWT, dalam QS. Yunus: 13

﴿وَلَقَدْ أَهَلَكْنَا الْقُرُونََ مِنْ قَبْلِكَ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَهُمْ رَسُولُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا ۚ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. (QS. Yunus: 13)

Dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama sekarang orang-orang sudah menganggap kesalahan dan dosa sebagai suatu hal yang biasa. Dianggap biasa dikarenakan segala hal yang dikerjakan sudah lepas dari nilai-nilai agama, tidak boleh dikekang oleh hukum-hukum yang ditetapkan agama, dan tidak jarang kita dengar dengan argumen-argumen semaraknya HAM. Padahal jika kita mengetahui betapa pedih balasan bagi orang-orang yang meremehkan dan pelaku dosa pasti kita senantiasa

akan bertaubat, memohon ampun dan takut melakukan segala perbuatan dosa.

Terkadang manusia menganggap dosa yang dilakukan kecil dan biasa saja padahal besar disisi Allah SWT. karena meskipun manusia merupakan tempat salah tapi bukan berarti diperbolehkan meremehkan dosa sehingga manusia dengan mudahnya melakukan dosa dan beranggapan bahwa ia akan diampuni. padahal dosa-dosa yang disepelekan tersebut dapat menjatuhkannya ke dalam dosa besar.

E. Kajian Tentang Term *Ismun*

Secara etimologis, kata *Ismun* dalam bahasa Arab berarti dosa, kesalahan, atau perbuatan tercela yang menyimpang dari kebenaran. Ditinjau dari segi bentuk katanya, *Ismun* merupakan kata benda (*isim*), bukan kata kerja (*fi'il*). Ia termasuk dalam kategori *isim mashdar*, yaitu kata benda yang menunjukkan makna dasar dari suatu perbuatan tanpa terikat oleh waktu. Adapun bentuk kata ini berasal dari akar kata **إِثْمًا - يَأْتُمُّ - أَثِمَّ** (*athima – ya'thamu – Isman*) dengan susunan huruf dasar **ث – أ** –

ء (hamzah, *sā'*, dan *mīm*). Dalam kajian bahasa (*lughawi*), akar kata tersebut mengandung makna “jatuh ke dalam dosa”, “melakukan pelanggaran”, serta menunjuk pada sesuatu yang menghalangi atau memperlambat seseorang dari melakukan kebaikan, kata *Ismun* dalam bahasa Arab berarti perbuatan yang tidak halal.²⁴

Sedangkan *Ismun* secara terminologis adalah segala bentuk perbuatan yang melanggar ketentuan Allah SWT, baik berupa pelanggaran terhadap perintah maupun larangan-Nya, yang mengakibatkan pelakunya memperoleh dosa, celaan, dan ancaman hukuman. Dalam penggunaannya di dalam Al-Qur'an, *Ismun* sering dikaitkan dengan tindakan yang mengandung unsur keburukan moral, penyimpangan etika, serta perbuatan yang merusak hubungan manusia dengan Allah maupun sesama manusia. Oleh karena itu, istilah *Ismun* tidak hanya menunjuk pada pelanggaran hukum agama secara umum, tetapi juga mencakup perbuatan-perbuatan yang lahir dari sifat tercela, seperti kedustaan, permusuhan, pengkhianatan, dan berbagai

²⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), hlm 8

tindakan yang menimbulkan kerusakan sosial. Dengan demikian, *Ismun* menggambarkan dosa dari sisi keburukan dan dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap kehidupan individu maupun masyarakat.

Dalam ruang lingkup bahasa dapat dipahami bahwa kata *Ismun* mempunyai makna berupa tindakan yang jauh dari perolehan pahala, terhambat dari datangnya kebaikan dan mempunyai dampak negatif pada pelakunya. Kata *Ismun* berkaitan dengan segala hal yang mengganggu hati, merasa malu ketika diketahui orang lain dan mempunyai dampak negatif

